

PENGARUH TERAPI DISTRAKSI MENONTON VIDEO ANIMASI ISLAMIS TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA 6–12 TAHUN PRA-SIRKUMSISI DI IMAH SUNAT CIJANTRA KABUPATEN TANGERANG

Deni Muhammad Nurhuda, Kurnia Wijayanti, Herry Susanto
Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

SUBMISSION TRACK

Submitted : 4 Mei 2026
Accepted : 13 Mei 2026
Published : 14 Mei 2026

KEYWORDS

child anxiety, distraction therapy, Islamic animated video, circumcision.

Kecemasan Anak, Terapi Distraksi, Video Animasi Islami, Sirkumsisi.

CORRESPONDENCE

Email: denim5965@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Medical procedures, including circumcision, often trigger emotional reactions in children, particularly in the form of anxiety before the procedure is performed. Children aged 6–12 years are prone to pre-circumcision anxiety due to fear of pain, medical instruments, and the healthcare environment. If not properly managed, anxiety may interfere with children's cooperation and the smoothness of the procedure. Hence, the use of safe non-pharmacological approaches is essential, including distraction therapy in the form of Islamic animated video viewing.

Objective: To analyze the impact of distraction therapy in the form of Islamic animated video viewing on anxiety levels in children aged 6–12 years before circumcision at Imah Sunat Cijantra, Tangerang Regency. **Method :** This study employed a quantitative pre-experimental design using a one group pretest–posttest approach. The sample consisted of 30 children aged 6–12 years undergoing circumcision at Imah Sunat Cijantra, Tangerang Regency, selected through total sampling. Anxiety levels were assessed at two time points, before and after the intervention, using the Facial Image Scale (FIS). The collected data were then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level set at $\alpha = 0.05$. **Results:** The findings revealed a reduction in anxiety levels following the implementation of Islamic animated video distraction therapy. After the intervention, the median anxiety score declined from 3 to 2. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.001 ($p \leq 0.05$), indicating that the intervention had a statistically significant effect in reducing pre-circumcision anxiety among children aged 6–12 years. **Conclusion:** The use of Islamic animated video distraction therapy effectively decreases anxiety levels in children aged 6–12 years prior to circumcision and is recommended as part of pediatric nursing care within circumcision services.

Latar Belakang : Kecemasan dapat dipahami sebagai reaksi emosional yang lazim muncul pada anak ketika menghadapi atau akan menjalani prosedur tindakan medis, termasuk prosedur sirkumsisi. Anak usia 6–12 tahun cenderung mengalami kecemasan pra-sirkumsisi akibat rasa takut terhadap nyeri, alat medis, Faktor lingkungan pelayanan kesehatan juga dapat memengaruhi munculnya kecemasan pada anak. Jika tidak ditangani secara optimal, kecemasan tersebut dapat menghambat kelancaran tindakan medis serta menurunkan kerja sama anak selama prosedur berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan nonfarmakologis yang aman dan mudah diaplikasikan, salah satunya berupa terapi distraksi melalui video animasi Islami.

Tujuan : Mengetahui pengaruh terapi distraksi menonton video animasi Islami terhadap tingkat kecemasan pada anak usia 6–12

tahun pra-sirkumsisi di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang. **Metode** : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental melalui pendekatan one group pretest–posttest design.. Sampel penelitian berjumlah 30 anak usia 6–12 tahun yang menjalani tindakan sirkumsisi di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang dengan teknik total sampling. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pemberian intervensi, dengan menggunakan instrumen *Facial Image Scale (FIS)*. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. **Hasil**: Temuan penelitian memperlihatkan adanya penurunan kecemasan pada anak setelah penerapan terapi distraksi melalui tayangan video animasi Islami. Penurunan tersebut ditunjukkan oleh median skor kecemasan yang berubah dari 3 sebelum intervensi menjadi 2 sesudah intervensi. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$), sehingga terapi distraksi menonton video animasi Islami terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan anak usia 6–12 tahun sebelum tindakan sirkumsisi dilakukan. **Simpulan** : Terapi distraksi melalui menonton video animasi Islami terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia 6–12 tahun sebelum menjalani tindakan sirkumsisi, sehingga dapat dijadikan rekomendasi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan anak di layanan sirkumsisi.

PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan tindakan medis yang umum dilakukan pada anak laki-laki di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tangerang. Meskipun tergolong prosedur bedah minor, sirkumsisi sering menimbulkan kecemasan pada anak, terutama pada fase pra tindakan (pra-sirkumsisi). Kecemasan ini muncul akibat rasa takut terhadap nyeri, alat medis, serta lingkungan pelayanan kesehatan, yang apabila tidak mendapatkan penanganan optimal dapat memengaruhi kerja sama anak dan kelancaran prosedur tindakan (Patrik et al., 2021).

Usia 6–12 tahun merupakan tahap operasional konkret, yaitu masa ketika anak mulai memiliki kemampuan berpikir logis, namun pemahaman dan cara berpikirnya masih bergantung pada pengalaman dan imajinasi yang dimiliki. Pada usia ini, anak cenderung menunjukkan respon kecemasan berupa gelisah, menangis, dan menolak tindakan medis. Kecemasan yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak serta menimbulkan pengalaman traumatis terhadap tindakan medis di masa mendatang (Hafid et al., 2025).

Upaya mengatasi kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi dapat dilakukan menggunakan pendekatan nonfarmakologis yang aman serta mudah diterapkan, salah satunya melalui terapi distraksi. Terapi ini bekerja dengan cara mengalihkan fokus perhatian anak dari stimulus yang memicu kecemasan menuju rangsangan yang lebih menyenangkan, sehingga respons kecemasan dapat berkurang. Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa intervensi audiovisual secara signifikan lebih efektif dibandingkan perawatan standar dalam menurunkan kecemasan pra- operatif pada anak (Adi et al., 2020).

Distraksi audiovisual berupa menonton video animasi Islami merupakan metode yang sesuai bagi anak usia sekolah karena memiliki unsur visual dan audio yang menarik serta mampu meningkatkan fokus dan rasa nyaman. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa

pemberian video animasi sebagai terapi distraksi memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan kecemasan pada anak pra-sirkumsisi. Penelitian serupa pada praktik mandiri pelayanan sirkumsisi juga melaporkan adanya penurunan kecemasan anak setelah diberikan distraksi audiovisual sebelum tindakan dilakukan (Lina et al., 2020).

Berdasarkan observasi awal di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang, masih ditemukan anak usia 6–12 tahun yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan pada fase pra-sirkumsisi. Selama ini, penanganan kecemasan yang diberikan belum menggunakan terapi distraksi menonton video animasi Islami secara terstruktur. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh terapi distraksi menonton video animasi Islami terhadap kecemasan anak usia 6–12 tahun pra-sirkumsisi di lokasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji pengaruh terapi distraksi melalui menonton video animasi Islami terhadap tingkat kecemasan anak usia 6–12 tahun sebelum tindakan sirkumsisi di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang. (Vellyza et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest untuk mengkaji pengaruh terapi distraksi berupa video animasi Islami terhadap tingkat kecemasan anak usia 6–12 tahun sebelum tindakan sirkumsisi. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan pada kelompok yang sama sebanyak dua kali, yaitu pada tahap sebelum intervensi dan sesudah intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang selama Agustus 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian merupakan seluruh anak usia 6–12 tahun yang menjalani sirkumsisi pada periode tersebut. Teknik sampling yang digunakan ialah total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian ditetapkan sebagai responden dengan total 30 anak. Adapun kriteria inklusi meliputi anak usia 6–12 tahun yang akan menjalani sirkumsisi, dalam kondisi sadar dan kooperatif, serta telah mendapatkan persetujuan orang tua atau wali melalui informed consent. Adapun kriteria eksklusi meliputi anak yang memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran, gangguan perkembangan maupun mental, serta anak yang telah menerima sedatif sebelum tindakan dilakukan.

Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan menggunakan instrumen Facial Image Scale (FIS) yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi terapi distraksi menonton video animasi Islami. Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik usia responden serta distribusi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=30) Tahun 2025

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
6-8 Tahun	12	40,0
9-10 tahun	10	33,3
11-12 Tahun	8	26,7
Total	30	100.0

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 6–8 tahun dengan jumlah 12 anak (40,0%), diikuti oleh kelompok usia 9–10 tahun sebanyak 10 anak (33,3%), serta kelompok usia 11–12 tahun sebanyak 8 anak (26,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak yang menjalani sirkumsisi selama periode penelitian didominasi oleh usia awal sekolah dasar.

Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Diberikan Terapi Distraksi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Anak Sebelum Diberikan Terapi Distraksi (n=30) Tahun 2025

Tingkat kecemasan	Skor FIS	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak cemas	1	2	6,7
Cemas ringan	2	6	20,0
Cemas sedang	3	12	40,0
Cemas berat	4	8	26,7
Sangat cemas	5	2	6,7
Total		30	100

Pada Tabel 2 terlihat bahwa hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum pemberian intervensi didominasi oleh kategori cemas sedang dengan jumlah 12 anak (40,0%), sedangkan kategori cemas berat tercatat sebanyak 8 anak (26,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa fase pra-sirkumsisi pada anak usia 6–12 tahun sering disertai tingkat kecemasan yang cukup tinggi.

Tingkat Kecemasan Anak Sesudah Diberikan Terapi Distraksi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Anak Sesudah Diberikan Terapi Distraksi (n=30) Tahun 2025

Tingkat kecemasan	Skor FIS	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak cemas	1	12	40,0
Cemas ringan	2	10	33,3
Cemas sedang	3	6	20,0
Cemas berat	4	2	6,7
Sangat cemas	5	0	0,0
Total		30	100

Pada Tabel 3 terlihat bahwa setelah diberikan terapi distraksi melalui video animasi Islami, sebagian besar responden berada pada kategori tidak cemas dengan jumlah 12 anak (40,0%) serta kategori cemas ringan sebanyak 10 anak (33,3%). Selain itu, tidak ditemukan

anak dengan tingkat kecemasan sangat cemas, sehingga menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah intervensi dilakukan.

Pengaruh Terapi Distraksi Menonton Video animasi Islami terhadap Tingkat Kecemasan Anak

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Median (n=30) Tahun 2025

Variabel	N	Median <i>Pre-test</i>	Median <i>Post-test</i>	p-Value
Tingkat kecemasan	30	3	2	0,001

Pada Tabel 4 terlihat bahwa hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh p-value sebesar 0,001, yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga terapi distraksi menonton video animasi Islami terbukti berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak usia 6–12 tahun sebelum menjalani sirkumsisi di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang. Penurunan median skor kecemasan semakin memperkuat bahwa intervensi tersebut efektif dalam mengurangi kecemasan anak pada fase pra-sirkumsisi.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Mean (n=30) Tahun 2025

Variabel	N	Mean <i>Pre-test</i>	Mean <i>Post-test</i>	p-Value
Tingkat kecemasan pada anak	30	2,97	2,23	0,001

Pada Tabel 5 terlihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak sebelum intervensi berada pada nilai 2,97, kemudian menurun menjadi 2,23 setelah intervensi dilakukan. Penurunan sebesar 0,74 pada rata-rata skor kecemasan menunjukkan efektivitas terapi distraksi menonton video animasi Islami dalam mengurangi kecemasan anak.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Diberikan Terapi Distraksi

Pada pengukuran awal, mayoritas anak usia 6–12 tahun sebelum tindakan sirkumsisi menunjukkan tingkat kecemasan yang berada pada kategori sedang hingga berat. Kondisi ini menggambarkan bahwa prosedur sirkumsisi dipersepsikan sebagai stimulus yang berpotensi menimbulkan respon kecemasan, baik karena kekhawatiran terhadap nyeri, penggunaan alat medis, maupun suasana pelayanan kesehatan yang belum familiar bagi anak. Temuan ini mencerminkan adanya beban psikologis yang cukup signifikan pada anak ketika menghadapi tindakan medis invasif (Juanita, 2020).

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai mean skor kecemasan sebesar 2,97, yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata anak mengalami tingkat kecemasan yang relatif tinggi pada tahap awal penelitian. Nilai ini memperkuat gambaran kategorikal yang menunjukkan dominasi kecemasan sedang hingga berat, sehingga menegaskan perlunya intervensi keperawatan untuk mengurangi kecemasan anak sebelum tindakan dilakukan (Ika et al., 2021).

Secara teoritis, kecemasan pada anak merupakan respon emosional terhadap ancaman yang dipersepsikan, baik ancaman nyata maupun yang dibayangkan. Usia sekolah awal merupakan tahap perkembangan kognitif konkret, di mana kemampuan regulasi emosi anak masih belum sepenuhnya matang, sehingga cenderung menafsirkan tindakan medis sebagai pengalaman yang menakutkan. Selain itu, keterbatasan pengalaman medis dan mekanisme koping adaptif yang belum matang turut berkontribusi terhadap munculnya kecemasan (Andi et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sari (2021) yang melaporkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan kecemasan sedang hingga berat pada fase awal pengukuran sebelum tindakan medis. Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa bahwa usia, pengalaman sebelumnya, dan persepsi terhadap nyeri menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa anak pra-sirkumsisi merupakan kelompok yang rentan mengalami kecemasan dan memerlukan pendekatan keperawatan yang tepat (Lilis et al., 2020).

Tingkat Kecemasan Setelah Diberikan Terapi Distraksi

Pemberian terapi distraksi menonton video animasi Islami menunjukkan adanya perubahan positif terhadap tingkat kecemasan anak pra-sirkumsisi. Perubahan tersebut ditandai dengan pergeseran kategori kecemasan ke tingkat yang lebih ringan serta penurunan skor kecemasan secara keseluruhan, yang mencerminkan perbaikan kondisi psikologis anak menjelang tindakan sirkumsisi (Dwi et al., 2024). Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai mean skor kecemasan sebesar 2,23, yang menggambarkan adanya penurunan dibandingkan dengan pengukuran awal. Penurunan nilai mean ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak diketahui menurun setelah mereka menerima intervensi, sehingga terapi yang diberikan memiliki dampak positif terhadap kondisi emosional anak (Aisyah et al., 2025).

Penurunan kecemasan tersebut dapat dijelaskan melalui teori distraksi yang menyatakan bahwa pengalihan fokus perhatian dari stimulus yang menimbulkan kecemasan ke stimulus audiovisual yang lebih menyenangkan mampu menurunkan respon stres. Video animasi Islami berfungsi sebagai stimulus yang menarik perhatian anak sekaligus memberikan ketenangan emosional melalui pesan positif dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Mekanisme ini membantu anak merasa lebih aman dan nyaman dalam menghadapi situasi medis (Culia et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian Rahmawati (2020) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan media audiovisual mampu menurunkan kecemasan anak sebelum prosedur medis dilakukan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari (2021) yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan terapi distraksi mengalami penurunan tingkat kecemasan secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa terapi distraksi berupa menonton video animasi Islami dapat dijadikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi dilakukan (Wibya et al., 2021).

Pengaruh Terapi Distraksi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak

Pengaruh terapi distraksi menonton video animasi Islami terhadap tingkat kecemasan anak pra-sirkumsisi dapat dilihat dari perbandingan hasil pengukuran pada fase awal dan setelah intervensi, baik secara deskriptif maupun inferensial. Perubahan tingkat kecemasan

ditunjukkan oleh penurunan distribusi kategori kecemasan, penurunan nilai median, serta penurunan nilai mean skor kecemasan dari 2,97 menjadi 2,23, dengan selisih mean sebesar 0,74. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test secara statistik menunjukkan p-value < 0,05, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi distraksi menonton video animasi Islami memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan anak pra-sirkumsisi (Agus et al., 2025).

Penggunaan uji Wilcoxon dalam penelitian ini dinilai tepat karena data yang digunakan berbentuk ordinal dan pengukuran dilakukan secara berpasangan pada kelompok yang sama. Uji tersebut diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan skor kecemasan pada responden yang sama antara sebelum dan sesudah intervensi, sehingga selaras dengan desain penelitian pra-eksperimental yang digunakan. Secara teoritis, efektivitas terapi distraksi dalam menurunkan kecemasan dapat dijelaskan melalui mekanisme pengalihan perhatian yang menurunkan persepsi ancaman dan respon stres pada anak. Karakteristik anak usia sekolah awal yang masih berkembang dalam regulasi emosi juga membuat intervensi audiovisual menjadi lebih efektif dalam membantu anak menghadapi situasi medis (Patrik et al., 2021).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Sari (2021) dan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian terapi distraksi audiovisual efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak secara signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, terapi distraksi menonton video animasi Islami dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam praktik keperawatan anak, khususnya pada tindakan sirkumsisi. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Hafid et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengaruh terapi distraksi melalui menonton video animasi Islami terhadap tingkat kecemasan anak usia 6–12 tahun sebelum sirkumsisi di Imah Sunat Cijantra Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan kecemasan sebelum prosedur dilakukan, yang terlihat dari respons emosional dan perilaku cemas. Intervensi berupa terapi distraksi menonton video animasi Islami terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak pra-sirkumsisi. Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian intervensi dengan penurunan kecemasan anak. Oleh karena itu, terapi distraksi tersebut dapat direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dan dapat diterapkan dalam praktik keperawatan anak, khususnya untuk membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tindakan sirkumsisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Puji, & Rahaju. (2020). Literatur Review: Pengaruh Terapi Distraksi Audiovisual Pada Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi. *Journal of Nursing & Health*, 108–115.
- Agus, Shabira, & Hani. (2025). Pengaruh Teknik Distraksi Visual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Prosedur Sirkumsisi Di Klinik Khitan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7, 615–622.

- Aisyah, N., Hasanuddin, I., & Purnama, J. (2025). The Effect Of Audiovisual Distraction From Cartoon Film On The Level Of Anxiety In Preschool Children During Injection Procedures. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 6(2), 143–148.
- Andi, Dewi, & Priska. (2025). Pengaruh Teknik Distraksi Menggambar Dan Mewarnai Terhadap Dampak Hospitalisasi Diruangan Anak Rsud Prof. Dr Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Malahayati Health Student Journal*, 5, 2060–2070.
- Culia, Tineu, & Hadiyat. (2023). Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Pada Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(210), 108–113. <https://doi.org/10.36082/jdht.v4i2.1295>
- Dwi, Sutrisno, & Vitri. (2024). Gambaran kecemasan pada anak pre sirkumsisi. *Jiki*, 17(2), 68–72.
- Hafid, Indriyati, & Atik. (2025). Pengaruh Teknik Distraksi Menggunakan Video Animasi Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak Pre Sirkumsisi. *Nursing Update*.
- Ika, Witriana, & Rini. (2021). Distraksi Visual Video Animasi Dan Virtual Reality Dalam Mengurangi Kecemasan Anak Usia 7-10 Tahun Pada Tindakan Anestesi Infiltrasi. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*.
- Juanita, F. (2020). The Audio-Visual Distraction Minimizes the Children’s Level of Anxiety During Circumcision. *Jurnal UMM*.
- Lilis, Yuanita, & Diah. (2020). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*.
- Lina, Mono, Diah, & Yulanticha. (2020). Islamic Education Game Therapy Decreased The Level Of Anxiety Among School Age Childern Undergoing Circumcision. *Journals of Ners Community*, 11, 90–102.
- Patrik, Immawati, & Tri. (2021). Application Of Distraction Techniques Watching Animated Cartoons To Treat Pain When Infused In Pre School Children (3-5 Years Old). *Jurnal Cendikia Muda*, 1, 188–193.
- Vellyza, Dian, & Devi. (2020). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Injeksi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Edelwis Rsud.Dr.M.Yunus Bengkulu. *Jurnal Abdimas Saintika*.
- Wibya, I., Pamuja, B., & Nubadriyah, W. D. (2021). Pengaruh Terapi Video Game Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi. *Jurnal Citra Keperawatan*, 9(2), 111–117.